

BAB IV

DESA SUNGKUNG PASCA PGRS

A. Pulihnya Keamanan dan Ketertiban

Setelah terjadi peristiwa PGRS di desa Sungkung membuat warga mengalami depresi atau trauma secara mental. Bagaimanapun yang dinamakan perang itu tentu meninggalkan dampak positif dan negatif. Masyarakat desa Sungkung yang semuanya bermata pencarian petani (berladang berpindah) merasa tidak lagi ketakutan beraktivitas di ladangnya.

Berbeda ketika terjadi perang antara TNI dan PGRS para warga selalu diatur dalam beraktivitas di ladang, misalkan warga diperintahkan aparat keamanan untuk beraktivitas hanya sampai pukul 03:00 sore warga semuanya harus sudah pulang ke kampung masing-masing, karena setelah itu tentara akan melakukan penjagaan bahkan perang, sehingga semua jalan yang menuju perkampungan akan selalu di pasang bom atau ranjau.¹

Sesudah perlawanan PGRS dan TNI masyarakat desa Sungkung merasa sudah bisa dengan bebas beraktivitas di ladang mereka secara maksimal sehingga memperoleh hasil ladang (padi) yang banyak. Sehingga warga desa Sungkung tidak lagi mengalami kekurangan bahan pangan padi, seperti yang diketahui daerah desa Sungkung merupakan desa yang letaknya di pedalaman Kalimantan Barat yang terisolir oleh

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Musa. G, pada tanggal, 13/02/2013. dikediamannya di Sungkung Senoleng.

masalah transportasi jalan raya menuju kota kecamatan maupun kota kabupaten, jadi cara untuk warga memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu dengan cara membuat ladang agar bisa memperoleh padi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terus terang saja ketika terjadi perang antara TNI dan PGRS masyarakat mengalami kemiskinan, bahkan warga ada yang makan singkong (ketela pohon).² Dengan berakhirnya perang TNI dengan PGRS membuat warga desa Sungkung bisa lega karena bisa bekerja di ladangnya dengan leluasa tidak diganggu rasa takut, dan aturan jadwal piket tentara saat perang.

Perasaan trauma yang mendalam tentu sudah pasti dialami oleh warga desa Sungkung terhadap peristiwa PGRS yang pernah terjadi di kampungnya, karena ketika terjadi perang warga selalu di hantui dengan rasa tidak aman, misalnya warga tidak bisa beraktivitas di ladang secara maksimal, bahkan banyak ladang yang terbengkalai yang menyebabkan warga kekurangan padi sehingga mengalami kelaparan.³

PGRS yang dikenal warga desa Sungkung sejak lama ternyata dianggap oleh pemerintah negara Indonesia sebagai kelompok atau organisasi yang di larang karena berpaham komunis yang sejak tahun 1966 dianggap organisasi terlarang. Sehingga membuat warga desa Sungkung menjadi sedikit berhati-hati dalam menerima kelompok atau

² Hasil wawancara dengan Bapak Warsiman, pada tanggal, 09/03/2013, dikediamannya di Singkawang.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27/01/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

organisasi yang anggap asing, karena takut terjebak ke dalam hal yang sama.

Ketika peristiwa PGRS itu mulai di ketahui oleh TNI bukan tidak ada warga yang ditanya oleh militer Indonesia sebut saja, Jangut, Bapak Bating Padu, Bapak Manggil, mereka sebagai saksi sejarah terhadap peristiwa itu), tentara menganggap mereka bekerja sama dengan PGRS, hal itu ternyata tidak terbukti, karena ketiga orang inilah yang mengantar TNI ke lokasi pos (*camp*) PGRS seperti di bubuk, jajah, dan gunung berambang, ketiga orang warga ini juga membawa berbagai keperluan logistik tentara.⁴

Bagaimanapun basis militer PGRS sangat luas yaitu meliputi Sungkung, Kabupaten Bengkayang, dan Sajingan Hulu (Kabupaten Sambas). Kekuatan lainnya yaitu Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) berbasis di wilayah Benua Martinus (putusibau), dan Badau, (kapuas hulu).⁵ Tidak ada kerusakan rumah warga atau korban jiwa di desa Sungkung ketika terjadi Peristiwa PGRS dan TNI itu, akan tetapi rasa ketakutan warga tentu ada, warga menjadi takut keluar rumah dan para pemuda juga sibuk dengan mayat TNI yang menjadi korban perang dengan PGRS, karena harus di pikul menuju kota Kecamatan Seluas

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27/01/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

⁵ Aju & Syafaruddin Usman. *J. C. Oevaang Oeray, Langkah dan Perjuangannya (NKRI, Ideologi Pancasila dan HAM)*, Pontianak: Samudera Mas, 2012, hlm. 176.

untuk segera dibawa ke Taman Makam Pahlawan (TMP) yang ada di Singkawang dan Sambas.⁶

Masyarakat desa Sungkung melihat kejadian perlawanan TNI terhadap PGRS adalah tindakan yang sangat kejam, karena pembunuhan sudah dianggap hal biasa, contohnya penembakan yang dilakukan oleh tentara Priwijaya terhadap dua orang anggota PGRS yaitu Boon song, dan Zhee Nen, hal itu sekaligus menjadi latar belakang pecahnya perlawanan antara PGRS dan TNI (tentara Priwijaya).

Masyarakat desa Sungkung dianggap bekerja sama dengan PGRS, padahal yang sebenarnya tidak demikian. Posisi masyarakat desa Sungkung lebih netral (tidak membantu pihak PGRS maupun TNI). Bagaimanapun basis PGRS salah satunya adalah di desa Sungkung, Kecamatan Seluas, Kabupaten Sambas ketika itu, merupakan tempat PGRS membuat basis militernya yaitu di desa Sungkung komplek, bagaimanapun, masyarakat desa Sungkung sebelumnya tidak mengetahui bahwa ternyata itu adalah PGRS, lagi pula pada saat itu pada tahun 1961 belum dinamakan PGRS akan tetapi merupakan personil keamanan yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia dikenal oleh warga desa Sungkung dengan sebutan Hansip.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak. Jacobus Luna, pada tanggal, 04/03/2013, dikediamannya di Bengkayang.

Sebenarnya masyarakat desa Sungkung tidak suka disebutkan ikut membantu PGRS, hal itu dapat dibuktikan warga rela mengantarkan tentara Priwijaya, Silinwangi, dan Tanjungpura ke tempat-tempat persembunyian atau pos (*camp*) PGRS.⁷ Dengan ada sebagian orang yang beranggapan demikian masyarakat Sungkung kecewa padahal berbicara rasa nasionalisme warga Sungkung sangat tinggi, walaupun mereka tinggal di daerah perbatasan, salah satu contoh setiap tanggal, 17 Agustus masyarakat desa Sungkung selalu memperingati dan melakukan upacara pengibaran bendera merah putih.

B. Tumbuhnya kehidupan Sosial

Secara sosial rasa kebersamaan masyarakat desa Sungkung sangatlah tinggi, jauh sebelumnya memang rasa sosial masyarakat Sungkung sudah ada, kemudian ketika PGRS datang di desa Sungkung rasa kebersamaan itu semakin meningkat, sebagai contoh warga desa Sungkung dengan cepat bergaul dengan para anggota PGRS.

Hal itu dibuktikan ketika warga desa Sungkung membuka lahan ladang PGRS selalu bergotong-royong membantu warga, seperti membuka lahan dari menebas lahan, ngakas (membersihkan lahan setelah dibakar), sampai meruput ladang, PGRS sangat sering melakukan hal itu kepada warga desa Sungkung.⁸ Makanya setelah perang itu selesai ada banyak

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Jangut, pada tanggal 22/03/2013, dikediamannya di Sungkung Akit.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Musa G., pada tanggal, 13/02/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

warga yang merasa kehilangan kebersaannya dengan PGRS yang pernah warga desa Sungkung jalin. Hal itu dikarenakan warga desa Sungkung belum mengetahui bahwa ternyata PGRS itu merupakan organisasi yang dilarang memiliki paham komunis.

Hubungan warga desa Sungkung dengan PGRS hilang ketika tentara Priwijaya datang ke desa Sungkung pada tahun 1963, tentara Priwijaya melarang warga untuk berhubungan dengan PGRS, apabila ada warga yang ternyata ketahuan berbincang-bincang dengan PGRS maka dianggap bekerjasama dengan PGRS maka akan diberi sanksi bahkan di bunuh. Hubungan TNI dengan warga desa Sungkung malahan kurang, ada banyak warga yang kurang suka dengan TNI karena sangat kasar dan tidak mudah bergaul dengan warga desa Sungkung.⁹ Rasa kebersamaan masyarakat desa Sungkung dengan PGRS inilah yang masih selalu di ingat oleh warga desa Sungkung bahkan sampai saat ini.

C. Keadaan Ekonomi

Konfrontasi Indonesia dengan negara tetangga Malaysia yang terjadi pada awal tahun 1961-1965, menyebabkan munculnya gerombolan pengacauan PGRS dan PARAKU tahun 1961-1969, peristiwa itu terjadi sepanjang perbatasan Indonesia dan Sarawak, dan Sabah, peristiwa itu juga menjadi pukulan di bidang ekonomi bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah tersebut, di perparah dengan hadirnya perusahaan HPH (hak pengusahaan hutan) sekitar tahun 1968

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Musa. G., pada tanggal, 13/02/2013, kediamannya di Sungkung Senoleng.

yang menyangkut bidang kehidupan masyarakat Dayak yang lebih kompleks khususnya.¹⁰

Masyarakat desa Sungkung mengenal jual dan beli bermula ketika PGRS datang ke desa Sungkung pada tahun 1961, dari situlah masyarakat Sungkung mulai mengenal perdagangan sebelumnya warga desa Sungkung mengenal sistem barter, belum banyak yang mengetahui dengan yang namanya uang. Setelah PGRS datang itu pun sistem barter masih berlaku sangat sering sekali PGRS menukar pakaian (baju, celana, dll) dengan hasil ladang maupun ternak dengan warga setempat.¹¹

Warga desa Sungkung juga merasa dengan mudah menjual segala hasil ladang kepada PGRS karena PGRS membelinya bukan mengambil secara diam-diam. Berbeda ketika tentara Priwijaya sudah datang ke desa Sungkung pada tahun 1962 warga sangat sering kehilangan hasil kebun dan ladang karena di curi oleh tentara Priwijaya. Tentara Priwijaya ketika itu yang tinggal di kampung Sungkung komplek, sangat sering sekali kejadian tentara Priwijaya mengambil hasil ladang dan kebun warga dengan tidak minta izin kepada pemiliknya.¹²

¹⁰ Paulus Florus dkk, *Kebudayaan Dayak (Aktualisasi dan Transformasi)*. Pontianak: Institut Dayakologi, 1994, hlm. 26.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jangut, pada tanggal, 22/03/2013, dikediamannya di Sungkung Akit.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Musa G., pada tanggal, 13/03/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

Sebenarnya ketika PGRS masih ada di desa Sungkung perekonomian masyarakat cukup bagus, karena PGRS yang mengenalkan perdagangan dan perkebunan seperti tanaman kakau (coklat) dan sahang (merica) kepada warga desa Sungkung. Ketika PGRS berhasil di tumpas oleh TNI tahun 1965-1966 perekonomian masyarakat Sungkung hilang, akan tetapi PGRS masih meninggalkan cara berkebun tanaman kakau (coklat) dan sahang (merica) yang sampai saat ini masih menjadi penghasilan utama warga desa Sungkung.

Tidak adanya kegiatan perekonomian di warga desa Sungkung karena segala hasil kebun (kakau, merica) sangat sulit untuk dijual ke pasar, hal itu disebabkan tidak ada jalan untuk menjual hasil kebun warga tersebut, berbeda ketika PGRS masih di perkampungan pada awal tahun 1961. Sebenarnya desa Sungkung merupakan lokasi yang sangat subur selain berladang warga juga bisa berkebun seperti kebun sahang (lada atau Merica, dan kakao) akan tetapi kendalanya hanyalah transportasi jalan raya tidak ada jadi perkembangan ekonominya juga sangat lambat, karena segalanya harus dilakukan secara manual.

Misalnya warga membuat kebun sahang (merica), dan kakao jumlah besar pun percuma karena susah dalam menjual.¹³ Jadi dampak positif dari peristiwa PGRS ini adalah PGRS mengenalkan berkebun tanaman sahang (merica), dan kakao (coklat) kepada warga desa

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz Santoso, pada tanggal, 12/03/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

Sungkung yang hingga saat ini masih menjadi penghasilan andalan warga desa Sungkung, tanaman itu merupakan warisan dari PGRS.

Walaupun demikian dampak kurang baik yang ditimbulkan akibat penumpasan PGRS dari desa Sungkung ialah membuat kehidupan masyarakat desa Sungkung menjadi bertambah buruk, tidak adanya perhatian secara serius dari pemerintahan pusat maupun pemerintahan kota. Apabila dilihat dari aspek sumber daya alam yang dimiliki desa Sungkung bukannya tidak ada, akan tetapi tidak dikelola dengan baik, salah satu contohnya dari kebun sahang dan kakau saja semua masyarakat desa Sungkung mempunyai kebun kakau dan sahang, karena tidak ada penyuluhan atau pelatihan dalam merawat kebun itu hasilnya juga tidak maksimal.

Permintaan dari warga Sungkung tidaklah muluk-muluk satu saja akses jalan raya, dengan adanya jalan raya maka bisa mempermudah warga dalam menjual hasil kebunnya.¹⁴ Untuk saat ini warga menjual hasil kebunnya ke daerah Entikong, Kabupaten Sanggau.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Manggil, pada tanggal 28/01/2013, dikediamannya di Sungkung Akit.